

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 2
KOTA METRO**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Oleh
Fitriani Lestari
NPM.1611080047

Jurusan :
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 2
KOTA METRO**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



Oleh
Fitriani Lestari
NPM.1611080047

Jurusan :
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd.
PembimbingII : HardiyansyahMasya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Perilaku disiplin wajib dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang disiplin selalu mentaati peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Namun kenyataan yang terjadi masih banyak peserta didik yang memiliki perilaku disiplin rendah, peserta yang melanggar peraturan tata tertib sekolah seperti terlambat datang kesekolah, membolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, berkelahi dan sebagainya. Sehingga perlu adanya tindakan dan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping*. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Kota Metro. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari dua kelompok. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner/angket. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ($70,4 > 62$). Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibanding kelas kontrol. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *shaping* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Metro.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Kedisiplinan, Teknik *Shaping*



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)783260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi: EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK SHAPING UNTUK MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA
NEGERI 2 KOTA METRO TAHUN PELAJARAN 2019 /
2020**

Nama : Fitriani Lestari

NPM : 1611080047

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan di Pertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322

Hardiyansyah Masya, M.Pd
NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131
 Telp(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Metro Tahun Pelajaran 2019 / 2020**, disusun oleh **Fitriani Lestari NPM : 1611080047**, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 15 Mei 2020**

TIM MUNAQOSYAH

- Ketua : **Dr. Safari Daud, M.Pd.I**
- Sekretaris : **Rahma Diani, M.Pd**
- Pembahas Utama : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**
- Pembahas Pendamping I : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**
- Pembahas Pendamping II : **Hardiyansyah Masya, M.Pd**

(Handwritten signatures and initials)

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

(Official stamp and signature of Prof. Dr. Hib Nurva Diana, M.Pd)

Prof. Dr. Hib Nurva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S.An-Nisaa : 59)¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemah, Surat An-Nisaa ayat 59

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Wa Syukurillah, sujud syukur kepada Allah yang Maha Agung Maha Tinggi Maha Adil MAHA Penyayang Maha Memberi Kemudahan bagi Hamba-Nya, atas takdirmu yang telah kau jadikan hamb sebagai manusia yang senantiasa bersyukur, berfikir, berilmu, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua Orang Tuaku tercinta Papa Dedy Kusnadi dan Mama Endang Suprihatin yang telah membesarkan, membimbing, mendidik, mencurahkan kasih sayang serta tidak terbayang pengorbanan dari fisik, materi, tenaga dan senantiasa mendoakan setiap waktu untu keberhasilan anak-anaknya.
2. Kakak-kakakku, Mba Ervina Widya Astuti, Mas Handoko AS, Mba Rahmawati Kusma Ningrum, Mba Siti Ratnasari, Kak Barry Armyan, Mas Yuanis, dan Mas Riko serta keponakan tersayang M. Fikri, Najwah Afifah Salsabila, Aidan Ivander Putra Yuan, dan Aisah Faiha Armyan yang selalu memberikan senyum semangat dan motivasi serta dukungan untuk terus berjuang menggapai cita-cita.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Fitriani Lestari. Lahir di Metro, Kecamatan Metro Barat , Kota Metro pada tanggal 28 Februari 1998, merupakan anak terakhir dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Dedy Kusnadi dan Ibu Endang Suprihatin.

Pendidikan yang pernah ditempuh peneliti antara lain pendidikan di SD Negeri 11 Metro Pusat, lulus pada tahun 2010. Kemudian peneliti melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama SMP Negeri 3 Kota Metro, lulus pada tahun 2013. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Kota Metro, lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan dan terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN PTKIN pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpah rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Layanan Konseling Kelompok deng Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Metro”** sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk, serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam serta Pembimbing I dan Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
3. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
4. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

5. Dra. Enie Augus Junaety selaku kepala sekolah dan Triwoko Heri Subagyo, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Kota Metro yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan Sri Mulyani S.Pd selaku Guru BK di SMA Negeri 2 Kota Metro yang telah bersedia membantu dalam melaksanakan penelitian;
6. Sahabat dan rekan-rekan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2016 khususnya kelas A, terutama untuk sahabat seperjuanganku yang sangat luar biasa Peneliti Muda 2020, Ayu, Ulfa, Fafa, Mayora, Rian, Yoga, Alym, Ardhi, Intan, Dinda, Indah, Handoko, Rizky, Eka, Alfian, Ovi, Ayun, Cindy, Oca, Dani, Devi, Reno, Mia, Sigit, Emah, dan Eva yang selalu menyemangati dan membantu dalam pembuatan skripsi ini sampai dengan selesai;
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak;
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga segala amal sholeh dan budi baiknya mendapat pahala dari Allah SWT, yang berlipat ganda. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini belum memenuhi kesempurnaan, akan tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih pada keilmuan pendidikan. Aamiin.

Bandar Lampung, Februari 2020
Peneliti

Fitriani Lestari
NPM. 1611080047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	11
G. Ruang Lingkup.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Kelompok	13
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	13
2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok.....	14
3. Teknik Layanan Konseling Kelompok	14
4. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	16
5. Keunggulan dan Keterbatasan Konseling Kelompok	18
6. Asas Konseling Kelompok	19
7. Unsur-unsur Konseling Kelompok	20
8. Tahap-tahap Layanan Konseling Kelompok.....	21

B. Teknik Shaping	22
1. Pengertian Teknik Shaping	22
2. Ciri dan Tujuan Teknik Shaping	22
3. Tahap – tahap Teknik Shaping.....	24
4. Perencanaan Teknik Shaping	26
5. Jenis - jenis Teknik Shaping	27
C. Kedisiplinan	33
1. Pengertian Kedisiplinan	33
2. Tujuan Kedisiplinan	34
3. Fungsi Kedisiplinan	35
4. Manfaat Kedisiplinan	36
D. Terlambat Datang ke Sekolah	37
1. Pengertian Datang Terlambat ke Sekolah	37
E. Kajian Relevan	39
F. Kerangka Berfikir.....	41
G. Hipotesis.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Desain Penelitian.....	44
C. Variabel Penelitian	48
D. Definisi Operasional.....	49
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	50
1. Populasi	50
2. Sampel dan Teknik Sampling	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Observasi.....	52
2. Wawancara	52
3. Dokumentasi	52
4. Angket.....	53
G. Instrument Penelitian	56

H. Teknik Pengolahan Data	58
I. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	61
1. Data Deskripsi <i>Pre-test</i>	61
2. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Shaping untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Metro	63
3. Data Deskripsi <i>Posttets</i>	67
B. Metode Analisi Data	68
1. Uji Hipotesis	68
C. Pembahasan	74
1. Pembahasan Gambaran Umum Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kota Metro	74
2. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Shaping untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Metro.....	76
3. Keterbatasan Penelitian	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data awal penelitian	4
2. Tahap Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Shaping</i>	46
3. Mengenai Variabel-variabel Secara Operasional	50
4. Skor Alternatif Jawaban	54
5. Kriteria Kedisiplinan	55
6. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	56
7. Hasil <i>Pre-test</i> Kedisiplinan Kelas Eksperimen	62
8. Hasil <i>Pre-test</i> Kedisiplinan Kelas Kontrol	62
9. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	63
10. Tahapan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Shaping</i>	64
11. Hasil Post-test Kedisiplinan Kelas Eksperimen	67
12. Hasil Post-test Kedisiplinan Kelas Kontrol	68
13. Uji Hasil <i>Pre-test, Post-test</i> dan <i>Gain Score</i> Kelas Eksperimen	69
14. Uji Hasil <i>Pre-test, Post-test</i> dan <i>Gain Score</i> Kelompok Kontrol	71
15. Perbandingan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	42
2. Langkah-Langkah Penelitian	48
3. Variabel Penelitian	49
4. Grafik Peningkatan Kedisiplinan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Pretest	63
5. Grafik Diagram kelas Eksperimen dan kelas Kontrol pada Posttest	68
6. Grafik Diagram Pretest,Posttest,dan Gain Score kelas Eksperimen	70
7. Grafik Diagram Pretest,Posttest,dan Gain Score kelas kontrol	72
8. Perbandingan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap disiplin merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, non formal, maupun dalam informal. Permasalahan mengenai kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan seringkali terjadi baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan juga meliputi hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan dan sekolah. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh dalam melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya atau dengan kata lain suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab sudah seharusnya dilakukan.

Djojonegoro menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup.¹

¹ Djojonegoro, Pengertian dan Bentuk Kedisiplinan , [On-line] tersedia di <http://afabelajar.co.id/2012/11/pengertian-dan-bentuk-kedisiplinan-di.html>

Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan

menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Peserta didik yang disiplin yaitu peserta didik yang biasanya hadir tepat waktu, taat terhadap semua peraturan yang diterapkan di sekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut Arikunto dalam penelitian mengenai kedisiplinan membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu: (1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas; (2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah; dan (3) perilaku kedisiplinan di rumah. Tu'udalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas.

Sedangkan menurut Becky A Bailey, ada tujuh keterampilan disiplin dasar dan nilai-nilai yang diajarkannya yaitu: (1) Keterampilan ketenangan atau kesabaran; (2) keterampilan ketegasan; (3) keterampilan membuat pilihan; (4) keterampilan memberi dorongan dengan membesarkan hati; (5)

keterampilan mengaitkan niat positif; (6) keterampilan empati; (7) keterampilan konsekuensi-konsekuensi.²

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan suatu sifat atau kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan mematuhi aturan atau nilai-nilai yang telah disepakati. Dalam hal ini, sikap disiplin sangat berhubungan dengan norma, prosedur, aturan, dan lain sebagainya yang ada di masyarakat

Sebagaimana Firman Allah SWT yang telah menjelaskan dalam firmannya mengenai kedisiplinan, yaitu dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Ashr : 1-3 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : 1. Demi Masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.³

Dalam ayat tersebut nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam Q.S Al-Ashr ayat 1-3 menurut Tafsir Al-Maraghi adalah sebagai berikut :

1. Disiplin adalah suatu keimanan yang kuat, yang menimbulkan dorongan untuk adanya niat memanfaatkan waktu.
2. Nilai kedisiplinana membuat seseorang mempunyai planning masa depan yang akan ditempuh, supaya memiliki tujuan dan terarah.
3. Apabila tertanam sifat disiplin dengan pemanfaatan waktu seefektif mungkin dan seefisien mungkin meminimalisir waktu yang tidak berguna dikemudian hari.⁴

² Becky A. Bailey, *Easy To Love, Difficult to Discipline*, 7 Keterampilan Dasar untuk Mengubah Konflik Menjadi Kerja Sama, (Jakarta : PT GramediaPustakaUtama. 2004). Hlm. 72-73

³ Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung 2014

⁴ Mustofa Al-Maraghi, Ahmad(1985). Terjemahan Tafsir Al-Maraghi. CV Toha Putra, Semarang.

Dari hasil observasi dengan guru BK di SMA Negeri 2 Kota Metro, Kebanyakan peserta didik yang banyak ketahuan melanggar kedisiplinan adalah peserta didik yang berasal dari kelas XI banyak peserta didik yang mempunyai perilaku melanggar tata tertib dan kedisiplinan di sekolah seperti, malas masuk sekolah, terlambat datang ke sekolah, bolos pada jam pelajaran, suka mengobrol dengan teman pada saat jam pelajaran, berpakaian tidak rapi pada saat di kelas, serta terlambat mengumpulkan tugas atau tidak mengerjakan PR.

Menurut Kemendiknas indikator disiplin : (1) membiasakan hadir tepat waktu; (2) hadir saat jam pelajaran ; (3) membiasakan mematuhi aturan ; (4) menggunakan pakaian yang sudah ditentukan.⁵

Berpegang pada indikator tersebut, penulis mendapatkan data hasil observasi sebagai berikut :

Tabel 1
Perilaku Kurang Disiplin pada Peserta Didik kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Metro

Kode Peserta Didik	Indikator Kedisiplinan				
	Datang terlambat ke sekolah	Pakaian Tidak Rapi	Tidak mengerjakan PR	Berkelahi dalam kelas	Tidak menggunakan atribut sekolah
Peserta didik 01	-	✓	✓	-	✓
Peserta didik 02	✓	-	-	-	✓
Peserta didik 03	-	-	✓	✓	-
Peserta didik 04	✓	✓	-	-	-
Peserta didik 05	✓	-	-	✓	✓
Peserta didik 06	-	-	✓	-	-
Peserta didik 07	-	-	-	-	-

⁵ Surat Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menengah. Nomor: 7384/C/LL/1995 tanggal 2 November 1995. Tentang pedoman pelaksanaan gerakan disiplin nasional di sekolah.

Peserta didik 08	✓	-	✓	-	-
Peserta didik 09	-	✓	-	-	✓
Peserta didik 10	-	-	✓	-	-
Peserta didik 11	✓	-	-	-	✓
Peserta didik 12	✓	-	-	-	✓
Peserta didik 13	-	✓	-	-	✓
Peserta didik 14	-	✓	-	-	-
Peserta didik 15	✓	-	-	-	-
Peserta didik 16	-	✓	-	-	-
Peserta didik 17	✓	-	-	✓	-
Peserta didik 18	✓	-	-	-	-
Peserta didik 19	✓	-	-	-	-
Peserta didik 20	-	✓	-	-	-
Total	10 Peserta didik	7 Peserta didik	5 Peserta didik	3 Peserta didik	7 Peserta didik

Sumber : Hasil dari Data Guru terhadap peserta didik BK di SMA Negeri 2 Kota Metro.⁶

Perilaku kurang disiplin peserta didik yang di ungkapkan pada tabel 1 merupakan hal yang sangat harus diperhatikan dan tidak dibiarkan begitu saja. Perilaku datang terlambat banyak sekali yang dilakukan pada peserta didik. Hal yang dikhawatirkan adalah anggapan remeh peserta didik terhadap tata tertib disekolah dan penurunan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik, kemudian terlambat datang ke sekolah merupakan tindakan ketidak disiplinan peserta didik dalam hal manajemen waktu dan peserta didik akan ketinggalan pelajaran yang telah berlangsung.

Agar terciptanya rasa tanggung jawab peserta didik dalam mentaati peraturan sekolah yang telah ditetapkan, peran guru pembimbing sangatlah penting. Guru pembimbing diharapkan sekolah berupaya dengan menggunakan berbagai teknik konseling. Untuk mengatasi hal ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok, dengan menggunakan layanan tersebut dapat

⁶ Dokumentasi Guru BK terhadap peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Metro.⁶

mengurangi kebiasaan perilaku peserta didik dalam tindakan tidak disiplin di sekolah. Konseling kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli atau guru pembimbing pada sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan konseling kelompok sangat memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh solusi atas permasalahan yang terjadi pada dirinya, terutama dalam hal ini adalah terkait kedisiplinan peserta didik.

Menurut Prayitno Layanan ini merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti dijelaskan Prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada terentasnya masalah yang dihadapi oleh klien⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku. Anggota dalam konseling kelompok dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.

⁷ Prayitno, *ibid.* Hal, 106

Konseling kelompok terkait masalah yang dibahas merupakan masalah pribadi yang secara langsung dialami oleh anggota kelompok. Konseling kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan untuk belajar menjadi lebih baik terhadap perilaku-perilaku tertentu.

Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik.⁸

Dengan demikian Konseling kelompok merupakan suatu proses agar peserta didik dapat bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta didik dalam layanan konseling kelompok, sehingga peserta didik dapat memfokuskan pada pembahasan masalah pribadi individu peserta didik. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah peserta didik.

Dinamika konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik atau klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya seperti masalah kedisiplinan melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Adapun materi yang disampaikan oleh pemimpin kelompok adalah membahas masalah-masalah baik perseorangan maupun kelompok yang meliputi masalah pribadi,

⁸ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, [On-Line] Tersedia di <http://www.kajianpustaka.com>, Jakarta : Rineka Cipta, diakses pada :12 Desember 2016, Pukul23:03

terutama dalam hal ini adalah masalah kedisiplinan. Manfaat dari layanan ini adalah membantu mengentaskan masalah yang dialami peserta didik melalui dinamika kelompok. Sebagai guru bimbingan dan konseling kita dituntut untuk dapat menjadi wadah bagi peserta didik yang ingin berkonsultasi tentang segala keluh kesahnya.

Layanan Konseling Kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Tujuan konseling kelompok, antara lain :

1. melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak;
2. melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya;
3. dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok;
4. mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.⁹

Berdasarkan pertimbangan bahwa penulis juga menggunakan teknik *shaping* untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan disekolah. Banyak peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Metro yang datang terlambat dengan berbagai alasan. Peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Metro memiliki sistem Absensi Online atau *fingerprnt* yang langsung terkoneksi oleh android orang tua/wali. Akan tetapi sistem absen online tidak berpengaruh oleh peserta didik yang sering terlambat. Guru BK disekolah tersebut sudah melakukan penerapan hukuman (*punishment*) terhadap peserta didik yang

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000. H. 49

terlambat. Dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping* Guru BK berharap peserta didik yang masih terlambat dapat merubah perilakunya.

Dalam penerapan *shaping* didalam diri seseorang dapat efektif dan tidak tergantung dari pelaksana. Menurut Komalasari, adanya faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembentukan tingkah laku (*shaping*) antara lain: (a) Spesifikasi perilaku akhir yang ingin dicapai. Ketepatan pemilihan perilaku yang spesifik akan mempengaruhi ketepatan hasil ; (b) Memilih perilaku awal. Hal ini bertujuan untuk menetapkan level pencapaian awal yang dimiliki, karena program *shaping* bertujuan untuk mencapai perilaku secara bertahap; (c) Memilih tahapan *shaping*, mulai perilaku awal bergerak ke perilaku akhir.¹⁰

Dalam *shaping* terdapat kegunaan dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Menurut Miltenberger, kegunaan *shaping* yaitu (1) Membentuk perilaku baru, misalnya trik pada atraksi lumba-lumba; (2) Memunculkan kembali perilaku yang sebelumnya sudah pernah muncul. Perilaku tersebut sudah pernah muncul, namun karena suatu alasan, perilaku tersebut tidak dimunculkan lagi oleh orang tersebut. Misalnya memunculkan perilaku tidak berbahaya yang enggan dimunculkan oleh orang tersebut karena trauma; (3) Mengubah beberapa dimensi perilaku yang dimunculkan seseorang.¹¹

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

¹⁰ Komalasari, Gantina., Wahyuni., dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.

¹¹ Miltenberger, Raymond G. 2008. *Behavior Modification*. Florida: Thomson Wadsworth.

1. Dari 20 peserta didik, terdapat 10 peserta didik yang datang terlambat ke sekolah
2. Dari 20 peserta didik, terdapat 7 peserta didik yang berpakaian tidak rapi
3. Dari 20 peserta didik, terdapat 5 peserta didik yang tidak mengerjakan PR
4. Dari 20 peserta didik, terdapat 3 peserta didik berkelahi dalam kelas
5. Dari 20 peserta didik, terdapat 7 peserta didik yang tidak menggunakan atribut sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul, maka agar lebih efektif penulis membatasi masalah dengan meneliti mengenai “Apakah layanan konseling kelompok menggunakan *teknik shaping* berpengaruh dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Metro”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka masalahnya adalah “Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik”. Dari masalah tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Metro?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kedisiplinan di sekolah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik

Shaping dalam meningkatkan disiplin peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Kota Metro.

a. Tujuan Umum

Agar dapat lebih dikembangkan terknik Konseling Kelompok terutama dalam meningkatkan kedisiplina peserta didik di sekolah. Karna sikap disiplin yang baik dapat berdampak pada perilaku yang baik pula, dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengembangkan sikap kedisiplinannya dalam lingkungan sekolah;
- 2) Untuk mengetahui bagaimana peserta didik meningkatkan sikap kedisiplinan dalam lingkungan sekolah;
- 3) Untuk mengetahui terapan dalam mengembangkan sikap kedisiplinan peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat;
- 4) Serta untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi rendahnya sikap kedisiplinan peserta didik dalam mentaati peraturan sekolah.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sejumlah manfaat, antara lain :

a. Secara Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi perkembangan ilmu-ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya mengenai masalah meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah dalam layanan konseling kelompok menggunakan *teknik shaping*.

b. Secara Praktis

1) Manfaat hasil penelitian bagi peserta didik.

Agar dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah dalam layanan konseling kelompok menggunakan *teknik shaping*.

2) Manfaat hasil penelitian bagi guru BK atau Konselor.

Agar dapat menambah pengetahuan serta wawasan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di sekolah, terkait dengan meningkatkan kedisiplinan.

3) Manfaat hasil penelitian bagi peneliti.

Agar dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang pentingnya layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini diharapkan untuk penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar peneliti ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah :

1. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam peneliti ini adalah efektivitas konseling kelompok dengan teknik *shaping* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 2 Kota Metro.

3. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam peneliti ini adalah SMA Negeri 2 Kota Metro.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Istilah Konseling secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*Consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Istilah Konseling selalu mengikuti istilah bimbingan hal ini disebabkan keintegralan kegiatan bimbingan konseling sebagai “jantung hatinya program bimbingan”, juga merupakan salah satu teknik bimbingan dalam aktivitas layanan bimbingan konseling di antara sejumlah teknik lainnya.¹

Layanan ini merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti dijelaskan Prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada terentasnya masalah yang dihadapi oleh klien.²

Sedangkan menurut Gazda dalam Namora Lumongga Lubis, berpendapat bahwa konseling kelompok adalah hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari, ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan

¹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), Hal. 89

² Prayitno, *ibid.* Hal, 106

untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.³

Layanan konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan dalam kelompok ini, jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu didalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lainnya.

2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan, konseling bersifat pencegahan berarti individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu. Untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.⁴

3. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno teknik layanan konseling kelompok dibagi menjadi dua yaitu :

³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2011), Hal. 198

⁴ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung : Alfabeta,2013), Hal.9

a. Teknik Umum (pengembangan dinamika kelompok)

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi antara lain :

- 1) Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka;
- 2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi;
- 3) Dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok;
- 4) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, arugumentasi, dan pembahasan;
- 5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki;

b. Teknik Permainan Kelompok

Dalam layanan konsleing kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sederhana;
- 2) Menggembirakan;
- 3) Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan;
- 4) Meningkatkan keakraban;
- 5) Diikuti oleh semua anggota kelompok

4. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan kedalam tujuh ciri yaitu cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi, dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berpikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.⁵

Menurut Brown tujuan konseling kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Mengatakan bahwa ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah baginya untuk memutuskan hal-hal seperti ukuran, keanggotaan, panjang sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok. Tujuan dari kelompok berfungsi sebagai peta bagi pemimpin. Anggota dan pemimpin harus jelas tentang dua tujuan umum dan tujuan spesifik setiap sesi kelompok. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada kelompok. Jika konselor menguasai proses klarifikasi tujuan, berikutnya yang penting dari aspek kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan.⁶

Menurut Winkel, Konseling Kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

⁵ Edi Kurnanto, *ibid* Hal,12

⁶ Muchlisin Riadi, *Layanan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Rake Sarasin,2008) Hal. 2

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberi bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi didalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
- d. Para anggota menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dia yang mengalami ini dan itu.
- i. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang dikemudian hari.⁷

Melalui layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya serta untuk perubahan tingkah laku, misalnya pada awalnya peserta didik memiliki perilaku konsep diri yang rendah dan hubungan sosial yang kurang dapat bersosialisasi, dengan adanya konseling kelompok

⁷ Edi Kunanto, *ibid.* Hal,10

ini maka peserta didik dapat mengalami perubahan tingkah laku sehingga menjadi peserta didik yang memiliki konsep diri positif.

5. Keunggulan dan Keterbatasan Konseling Kelompok

Pemanfaatan suasana Konseling Kelompok untuk kepentingan konseling atau terapi memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh layanan konseling kelompok dielaborasi secara rinci oleh Natawijaya sebagai berikut :

- a. Menghemat waktu dan energi
- b. Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli
- c. Pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban dan menentramkan konseli
- d. Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki
- e. Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku social dalam suasana yang mendekati pada kondisi kehidupan nyata.
- f. Menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain.
- g. Memberikan motivasi yang lebih kuat pada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya.
- h. Bisa menjadi eksplorasi.

Selain memiliki sejumlah keunggulan, konseling kelompok juga terlepas dari sejumlah keterbatasan, menurut pietrofesa dalam natawijaya, keterbatasan-keterbatasan dari konseling kelompok sebagai berikut :

- a. Tidak cocok digunakan untuk menangani masalah-masalah perilaku tertentu seperti agresi yang ekstrim, konflik kakak-adik atau orangtua-anak yang intensif.
- b. Ambiguitas inheren yang melekat dalam proses kelompok yang menyebabkan beberapa konselor terlalu mengandalkan kelompok
- c. Isu-isu dan masalah-masalah yang dimunculkan dalam kelompok kadang-kadang mengganggu nilai-nilai personal atau membahayakan hubungan siswa atau konselor dengan pihak lain seperti dengan orangtua atau dengan administrator
- d. Unsur konfidensialitas yang sangat esensial bagi kelompok yang efektif sulit untuk dicapai dalam konseling kelompok
- e. Modeling perilaku yang tidak diinginkan sulit untuk dieliminasi

- f. Meningkatnya ketegangan, kecemasan, dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan
- g. Kombinasi yang tepat dari anggota kelompok adalah penting, namun sulit untuk dicapai
- h. Beberapa anggota kelompok menerima perhatian individual yang tidak memadai
- i. Adanya kesulitan untuk menjadwalkan konseling kelompok dalam adegan sekolah
- j. Hakikat konseling kelompok yang tidak spesifik sering sulit untuk menjustifikasi orangtua, guru, dan administrator yang skeptik
- k. Konselor kelompok harus terlatih dengan baik dan sangat terampil.⁸

6. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu :

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengetahui kegiatan konseling kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, atau apapun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, dan tanpa paksaan.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terjadi keraguan atau kekhawatiran dari anggota.

⁸ Edi Kurnanto, *ibid.* Hal.31-32

d. Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

e. Asas Kenormatifan dan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak beresbut antar anggota.

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: ada 6 asas layanan konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kekinian.

7. Unsur-unsur Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur agar dalam kegiatan tersebut dapat berjalan secara teratur sehingga kegiatan tersebut juga dengan konseling kelompok. Adapun unsur-unsur yang ada didalam konseling kelompok yaitu :

- a. Anggota kelompok, adalah individu normal yang mempunyai masalah dalam rentang penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya.
- b. Pemimpin kelompok, adalah seorang ahli yang memimpin jalannya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan kelompok.
- c. Permasalahan yang dihadapi antara anggota konseling kelompok adalah sama.
- d. Metode yang dilaksanakan dalam konseling kelompok berpusat pada proses kelompok dan perasaan kelompok.
- e. Interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomorsatukan
- f. Kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasar pada alam kesadaran masing-masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok.
- g. Menekankan pada perasaan kebutuhan anggota
- h. Adanya dinamika kelompok antar anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok dan
- i. Ada unsur bantuan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok.⁹

8. Tahap-tahap Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling, di dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan konseling kelompok. Menurut Corey, mengelompokkan tahapan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu : tahap permulaan, (a) tahap orientasi, (b) tahap transisi (c) tahap tahap kerja, (d) tahap konsolidasi. Sementara menurut Jacobs, Harvil & Jason mengelompokkan tahapan proses konseling menjadi tiga tahap, (a) tahap permulaan, (b) tahap tahap kerja, (c) tahap penutupan. Demikian menurut Prayitno membagi menjadi empat tahap yaitu, (a) tahap pembentukan, (b) peralihan, (c) kegiatan, (d) penutupan.

⁹ Muslimin, *Pengaruh Konseling Kelompok*, (Bandung:Rineka Cipta, 2014) Hal. 3

B. Teknik *Shaping*

1. Pengertian Teknik *Shaping*

Teknik ini merupakan cara untuk menguatkan suatu perilaku klien yang sedang mengalami perilaku yang tidak baik.¹⁰ Teknik *shaping* adalah teknik yang dimunculkan oleh terapi behavior yang berfokus pada tingkah laku yang nampak serta ketepatan dalam menyusun treatment.

Terapi ini dilandaskan pada prinsip teori belajar. Terapi ini juga sedikit menekankan pada tingkah laku sekarang dan sedikit memperhatikan masa lalu.¹¹ Terapi pembentukan (*shaping*) dilakukan dengan mempelajari tingkah laku secara bertahap sehingga dapat memudahkan konselor dalam membagi tingkah laku yang dicapai dalam unit yang kecil.¹²

Jadi teknik *shaping* adalah teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku individu yang memiliki tingkat kejadian, maka tidak mungkin meningkatkan frekuensi perilaku hanya dengan menunggu sampai terjadi. Proses *shaping* akan sangat berjalan dengan sangat cepat dan efektif bila reinforcement tepat bersamaan waktu dengan respon.

Dalam *shaping* ada tahapan-tahapan dalam menuju perilaku akhir, meskipun belum sampai pada perilaku akhir yang diharapkan, apabila seseorang itu telah berubah atau membentuk perilaku baru maka diberikan reinforcement. Oleh karena itu proses dilaksanakannya terapi ini dibutuhkan dengan kesadaran diri yang tinggi untuk keberhasilan treatment dan terwujudnya perilaku yang diinginkan klien.

2. Ciri dan Tujuan Teknik *Shaping*

Teknik *shaping* atau pembentukan merupakan salah satu teknik yang dicetuskan oleh terapi *behavior*. Teknik ini adalah salah satu teknik yang berfokuskan pada tingkah laku individu dan merupakan teknik yang berbeda dengan jenis teknik konseling lainnya, ditandai oleh :

¹⁰Dede rahmat hidayat, psikologi kepribadian dalam konseling, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 129

¹¹Agus santoso, Konseling Spiritual (Surabaya : 2004), hlm. 92

¹² Namora lumongga Lubis, memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik, (Jakarta: Kencana prenada media group, 2011), hlm. 172

- a. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.
- c. Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah dan,
- d. Penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.¹³

Goerge dan Cristiani mengatakan bahwa konselor harus cermat dan jelas dalam menentukan tujuan konseling. Kecermatan dalam penentuan tujuan akan membantu konselor menentukan teknik dan prosedur perlakuan yang tepat sekaligus mempermudah pada saat mengevaluasi tingkat keberhasilan konseling. Hal yang patut diperhatikan adalah perumusan tujuan harus dilakukan secara spesifik. Untuk merumuskan tujuan konseling, Krumboltz dan Thorensen menetapkan tiga kriteria utama yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Tujuan konseling harus disesuaikan dengan keinginan klien.
- b. Konselor harus bersedia membantu klien mencapai tujuannya.
- c. Konselor mampu memperkirakan sejauh mana klien dapat mencapai tujuannya.¹⁴

Secara umum, tujuan dari teknik shaping ini adalah menciptakan atau memunculkan perilaku baru yang lebih baik melalui proses belajar atau mendisiplinkan diri serta menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, secara sadar dan sesuai dengan yang diinginkan oleh klien/konseli. Oleh karena itu peneliti harus cermat dalam menentukan tujuan penelitian dikarenakan akan sangat membantu di dalam pengambilan teknik dan prosedur perlakuan maupun pada saat pengevaluasian tingkat

¹³Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 196

¹⁴Latipun, Psikologi Konseling (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 130

keberhasilan penelitian. Dengan adanya tujuan peneliti dapat menyeleksi sepanjang proses treatment sejauh mana tujuan-tujuan itu tercapai dan apakah treatment itu berjalan secara efektif. Tujuan penelitian berorientasi pada modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya :

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
- b. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
- c. Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptive dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive).
- d. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling dengan menggunakan Konseling Kelompok dengan teknik shaping dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Kota Metro memiliki dua tujuan baik secara umum atau khusus. Secara umum, tujuan penelitian menciptakan suatu kondisi dan perilaku baru yang lebih baik melalui proses belajar kedisiplinan. Sementara tujuan secara khusus dalam penelitian menggunakan teknik shaping ialah mengubah tingkah laku yang adaptif dengan memperkuat atau memunculkan tingkah laku baru yang diharapkan dan menghilangkan perilaku yang tidak di harapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.

3. Tahap – tahap Teknik *Shaping*

Tahapan ini dapat membantu konseli untuk mengubah tingkah lakunya. Proses treatment dalam teknik shaping adalah proses belajar, konselor membantu proses belajar konseli dengan cara mendorong konseli untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar terjadi pada waktu itu. Teknik shaping memiliki beberapa tahapan yakni sebagai berikut :

¹⁵ Gantina Komalasari, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm. 156

a. Melakukan asesmen (assessment)

Yaitu tahapan yang bertujuan konselor mampu menganalisis apa yang dilakukan atau yang dialami konseli pada saat itu. Maka konselor harus terampil dalam mengumpulkan berbagai informasi atau data konseli, yang mencakup aktivitas nyata, perasaan, dan pikiran konseli. Sehingga yang didapat sumber data yang valid.

Maka dari itu agar memperoleh sumber data yang valid peneliti menggunakan beberapa langkah untuk melakukan tahapan assessment, berikut ini langkah-langkah dalam melakukan asesment :

- 1) Membuat analisis ABC
- 2) Menetapkan target perilaku yang spesifik
- 3) Tentukan bersama penguatan yang akan digunakan
- 4) Membuat perencanaan dengan memuat tahapan pencapaian perilaku
- 5) Perencanaan dapat dimodifikasi selama berlangsungnya terapi
- 6) Penerapan waktu pemberian penguatan.

b. Menentukan tujuan (*goal setting*)

Yaitu konselor dan konseli bersama-sama menentukan apa tujuan konseling berdasarkan informasi yang sudah didapat, disusun, dan dianalisis. Dalam fase menentukan tujuan konselor membantu konseli untuk memandang masalahnya dan menentukan tujuan-tujuan yang diinginkan.

c. Mengimplementasikan teknik (*technique implementation*)

Yaitu konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang baik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku. Penerapan keterampilan dan teknik-teknik konseling dalam upaya membantu klien

mengatasi masalahnya (merubah perilakunya). Dalam hal ini disamping harus menguasai konsep dasar konseling ini, konselor harus benar-benar mampu menerapkan berbagai teknik konseling.

d. Evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation-termination*)

Tahap ini terjadi secara berkesinambungan. Tingkah laku konseli dijadikan dasar apakah teknik yang digunakan itu sudah efektif atau belum. Dan juga dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektifitas konselor. Jadi, perubahan perilaku konseli sebagai tolak ukur proses konseling berlangsung. Terminasi, yaitu pemberhentian proses konseling yang bertujuan untuk menguji apa yang dilakukan konseli pada terakhir. Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan konseling, memberi jalan untuk memantau tingkah laku klien secara berkelanjutan.

4. Perencanaan Teknik *shaping*

Teknik *shaping* membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum diberikan *reinforcement*. Tingkah laku diubah secara bertahap sampai tingkah laku akhir yang diinginkan. Agar teknik *shaping* berjalan secara sistematis diperlukan pedoman dalam melakukan teknik ini. Selain langkah-langkah dalam teknik *shaping* juga terdapat penerapan perencanaan *shaping* diantaranya:

- a. Konseli harus diberi tahu terlebih dahulu
- b. Diberikan penguatan segera setelah awal perilaku dilakukan
- c. Jangan pindah tahap berikutnya sebelum konseli menguasai perilaku pada satu tahap.
- d. Bila belum yakin penguasaan perilaku konseli, dapat digunakan aturan 6-10 percobaan baru dapat berpindah pada cara lain.
- e. Cek terlebih dahulu efektifitas penguatan apakah terlalu rendah atau terlalu cepat sahingga harus kembali pada tahap sebelumnya.

- f. Apabila untuk melanjutkan konseli dirasa sulit, maka dilatih ulang pada tahap yang dirasa sulit.¹⁶

5. Jenis-jenis Teknik *Shaping*

Dalam teknik *shaping*, memiliki beberapa jenis yang diterapkan dalam pembentukan perilaku konseli yang diharapkan yang dapat digunakan secara sistematis dan hasil-hasilnya bisa dievaluasi. Terdapat dua jenis dalam teknik *shaping* yang digunakan peneliti yang dapat digunakan sebagai proses bantuan dalam menyelesaikan masalah dan membentuk perilaku konseli antara lain :

a. *Positive reinforcement* (Penguatan positif)

Penguatan positif diberikan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang dan meningkat. Cara ini sangat ampuh untuk mengubah tingkah laku yang tidak baik menjadi baik. bentuk contoh jenis-jenis untuk penguatan positif adalah sebagai berikut : *primary reinforcement*, yaitu ganjaran yang langsung dapat dinikmati oleh konseli misalkan makanan dan minuman. *Secondary reinforcement*, yaitu pemberian penguatan melalui senyuman, persetujuan, pujian, bintang-bintang emas atau mendali dan tanda penghargaan seperti uang serta hadiah. *Contingency reinforcement*, tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan.¹⁷

Didalam buku Psikologi Pendidikan karangan Jeanne Ellis juga disebutkan contoh-contoh bentuk penguatan positif :

- 1) Penguatan konkret, adalah sebuah benda nyata yaitu sesuatu yang dapat disentuh (misalnya : senyum, perhatian, pujian, atau ucapan terima kasih) yang diberikan seseorang kepada orang lain, seringkali untuk mengkomunikasikan sesuatu yang positif.
- 2) Penguatan aktivitas, adalah kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang disukai.¹⁸

¹⁶ Gantina Komalasari, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm. 162-169

¹⁷ Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan, edisi keenam (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 435

¹⁸ Latipun, Psikologi Konseling (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 4-5

Perilaku menjadi kuat jika mendapatkan ganjaran, atau sebaliknya perilakunya melemah jika mendapatkan hukuman. Kecenderungan tingkah laku tertentu akan selalu terkait dalam hubungannya dengan ganjaran dan hukuman. Kebiasaan individu dapat terjadi kalau individu tersebut mendapatkan ganjaran atau penghargaan.

b. *Punishment* (Hukuman) dan *Reward* (Penghargaan)

1) *Reward* (Penghargaan)

Reward (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹⁹

Substansi *reward* dan *punishment* sebenarnya adalah sebuah bentuk respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian *reward* merupakan respon positif, sedangkan pemberian *punishment* merupakan respon negatif, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik lagi.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa *reward* dan *Punishment* menunjukkan balasan terhadap apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak karena amal perbuatannya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Q.S Fushshilat ayat 46 :

﴿مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya."²⁰

¹⁹Asri Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 20

²⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 482

Ganjaran dalam bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah. Sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan, diantaranya : Menurut Amir Dien Indrakusuma, *Reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa. M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa *Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan.²¹

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting, terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya reward biasa dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan memiliki pengaruh yang positif dalam kehidupan peserta didik.

2) Macam-macam *Reward*

Reward yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, diantaranya:

a) Pujian

Pujian adalah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali, kamu hebat sekali dan sebagainya. Dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif, misalnya: "Nah, lain kali akan lebih baik lagi."

b) Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan temantemannya atau dihadapan orang banyak.

²¹ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, hlm. 182.

c) Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini adalah reward yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* seperti ini juga disebut *reward* materil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah.

d) Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau nilai “kenang”nya. *Reward* seperti ini disebut juga dengan reward simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda sertifikats.²²

Dari keempat macam *reward* tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut keuangan.

3) Syarat-syarat *Reward*

Memberi reward bukanlah perkara mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan *reward*, yaitu:

- a) Untuk pemberian reward pedagogis perlu kiranya guru mengenal betul-betul para muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Reward dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b) Reward yang diberikan janganlah sampai menimbulkan iri hati atau rasa cemburu bagi anak-anak lain yang merasa dirinya lebih baik tetapi tidak mendapatkan ganjaran.
- c) Memberi reward hendaklah hemat. Terlalu sering memberikan reward akan menghilangkan arti reward sebagai alat pendidikan.²³

²²Amir Dien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional,1973),hlm.159-161

²³ Syarif bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005),hlm. 195-196.

4) *Punishment* (Hukuman)

Kartini Kartono mendefinisikan hukuman sebagai berikut :
 suatu perbuatan yang dengan sadar dan sengaja diberikan serta mengakibatkan nestapa pada anak atau sesama manusia yang menjadi tanggungan kita, dan pada umumnya ada dalam kondisi yang lebih lemah secara fisik maupun psikis dari pada kita juga memerlukan perlindungan kita.²⁴

Punishment sebagai alat pendidikan meskipun mengakibatkan penderitaan bagi peserta didik yang dihukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar peserta didik (meningkatkan kedisiplinan peserta didik). Peserta didik akan berusaha untuk selalu dapat memenuhi tanggung jawab yang harus peserta didik jalankan, agar terhindar dari hukuman. Dengan adanya *punishment*, diharapkan para peserta didik dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan.

a) Macam-macam *Punishment*

Adapun macam-macam *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:

(1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini dilakukan dengan maksud untuk mencegah terjadinya pelanggaran, oleh karena itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.

²⁴ Kartini Kartono, Pengantar Ilmu Mendidik Teoritik (Apakah Pendidikan Masih diperlukan?) (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 261

(2) Hukuman Represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran yang telah dibuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadinya pelanggaran atau kesalahan.

William stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman, sebagai berikut :

(1) Hukuman Asosiatif

Pada umumnya, orang akan mengasosiasikan antara hukuman dan pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menghindari hukuman tersebut, biasanya anak akan menjauhi atau tidak melakukan perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

(2) Hukuman Logis

Hukuman ini biasanya digunakan untuk anak-anak yang agak besar. Dengan hukuman ini, anak akan mengerti bahwa hukuman adalah akibat yang logis dari kesalahan atau perbuatan yang tidak baik yang telah dilakukannya

(3) Hukuman Normatif

Hukuman normative adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu dan mencuri. Hukuman ini sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak.²⁵

(4) Efek Samping Emosional Pemberian Punishment

(a) Tingkah laku yang tidak diinginkannya ditekan saat ada punishment (hukuman)

(b) Jika tingkah laku alternative tidak muncul, konseli akan menarik diri

(c) Pengaruh hukuman bisa jadi digeneralisasi pada tingkah laku lain yang berkaitan dengan tingkah laku yang dihukum. Misalnya : anak dihukum karena terlambat, jadi tidak suka suka sekolah, semua pelajaran, semua guru, dan sebagainya.²⁶

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik shaping untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Metro.

²⁵ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, hlm. 189-190

²⁶ Gantina Komalasari, dkk, Teori dan Teknik Konseling, hlm. 188

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan, kadang kegiatan itu kita lakukan tepat waktu tapi kadang juga tidak. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara seimbang, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Disiplin diperlukan dimanapun, karena dengan disiplin akan terciptanya kehidupan yang teratur dan tertata.

Pengertian disiplin menurut bahasa, disiplin adalah ketaatan (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.²⁷ Sedangkan menurut Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.²⁸ Dari beberapa pengertian disiplin tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsi-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

Kedisiplinan siswa akan terlibat dari beberapa indikator sebagai terikat yakni peserta didik senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai, siswa berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan sekolah, siswa

²⁷ Tim Penyusunan kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1989) h.208

²⁸ Hadari Nawawi,*Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung,1990) h.128

melaksanakan tugas yang diberikan guru, peserta didik mengikuti pelajaran tanpa bolos,serta melaksanakan sesuatu dengan teratur dan tertib.

Jadi dapat disimpulkan kedisiplinan adalah ketaatan, kepatuhan, serta sikap tanggung jawab peserta didik terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah (baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah, maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri). Dengan hal ini dapat menjadikan adanya perubahan yang baik pada diri siswa.

2. Tujuan Kedisiplinan

Sikap disiplin yang ditanamkan dan diterapkan pada diri peserta didik pada awalnya dilakukan dan dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan dan pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan mereka yang sekehendaknya sendiri, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap dan pengkondisian perilaku yang bertanggung jawab serta mempunyai cara hidup yang lebih baik dan teratur. Sehingga seorang peserta didik tidak merasakan bahwa tindakan mendisiplinkan diri merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugasnya sehari-hari.

Kedisiplinan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan siswa dan kebutuhan belajarnya. Hal ini diterapkan untuk mencegah perbuatan yang menyimpang serta perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang dalam setiap pemikiran individu adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan.

3. Fungsi Kedisiplinan

Kedisiplinan sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Menurut Singgih D. Gunarsah disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat :

- a) Meresapkan pengetahuan dan pengertian social antara lain hak milik orang lain
- b) Mengerti tingkah laku baik dan buruk
- c) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.²⁹

Tujuan utama dari melatih kedisiplinan yakni untuk pembuatan tata tertib yang akan di terapkan serta ditanamkan dalam diri peserta didik untuk kepentingan belajarnya. Tata tertib juga dilakukan agar tingkah laku siswa dapat dikendalikan dengan tepat. Tata tertib disertai pengawasan akan terlaksananya tata tertib, dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran tentunya akan menimbulkan rasa keteratutan dan disiplin diri.

Disiplin yang diterapkan berulang-ulang akan memberikan kebiasaan yang baik bagi siswa. Kedisiplinan diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang diterapkan kelompok sosialnya (sekolah). Dengan demikian maka kecakapan akan benar-benar dimiliki dan ilmu yang sedang dituntut dapat dimengerti dengan sempurna.

²⁹ Singgih D Gunarso, Psikologi untuk Membimbing, (PT. Gunung Mulia: Jakarta, 2000), hlm. 58

4. Manfaat Kedisiplinan

Penanaman sikap disiplin oleh guru di sekolah selalu diharapkan memberikan repon atau manfaat yang baik. Setiap manusia sebagai makhluk individu dan sosial, maka manfaat kedisiplinan tersebut dirasakan oleh pribadi yang bersangkutan maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

- a. Bagi diri sendiri, kedisiplinan diri sendiri dapat memungkinkan orang mencapai keberhasilan usaha. Misalnya, seorang pelajar menginginkan keberhasilan belajar, maka perlu pengendalian diri dari berbagai kecenderungan yang dapat menghambat kelancaran usahatersebut atau dengan pengaturan waktu yang sangat penting. Dengan demikian keinginan untuk mencapai keberhasilan seseorang mendorong untuk berdisiplin diri.
- b. Bagi orang lain, selain berguna untuk orang lain yang bersangkutan, disiplin diri juga berguna untu orang lain. Sebagai anggota masyarakat, pola hidup disiplin dari seseorang akan ditiru oleh orang lain terutama pribadi-pribadi yang mengalami efek positif dari cara hidup ini. Dalam kaitan ini, dapat dikatakan bahwa disiplin diri berhubungan erat dengan disiplin nasional karena merupakan sikap mental suatu bangsa yang nyata dalam tingkah laku yang berpola, sehingga mencapai tujuan pembangunan yang menjadi aspirasi seluruh rakyat dapat tercapai.³⁰ Kemudian manfaat disiplin yang menghendaki para guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada suatu perangsang yang ingin siswa

³⁰ Dollet Unaradjan, *Manajeme Disiplin*, (Jakarta: Grasindo 2003)h,17

menghindari atau berusaha melarikan diri. Meskipun dalam psikologi Amerika kata “hukuman” tidak terkenal namun bukti eksperimen menunjukkan bahwa ia alat belajar yang efektif dan merupakan alat kontrol yang impulsif.

D. Terlambat Datang ke Sekolah

1. Pengertian Terlambat Datang ke Sekolah

Keterlambatan ialah adanya tingkah laku menyimpang yang menyalahi segala aturan atau tata tertib yang ada di sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis. Keterlambatan dibagi menjadi 2 kemungkinan yaitu:

a. Terlambat Sengaja.

Kebanyakan peserta didik melanggar tata tertib yaitu terlambat dengan sengaja karena ada mata pelajaran pertama yang mereka tidak suka atau alasan yang tidak sesuai dan tidak bisa diterima secara rasional

b. Terlambat tidak sengaja

Kemungkinan peserta didik tersebut mempunyai rumah lebih jauh dengan lingkungan sekolah sehingga kemungkinan besar mereka akan terlambat atau yang lain sebagainya dan alasan nya pun dapat diterima secara rasional.³¹

Adapun terlambat menurut peraturan di SMA Negeri 2 Kota Metro adalah ketika peserta didik hadir disekolah setelah 10 menit bel tanda masuk berbunyi. Jadi terlambat adalah perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik secara disengaja atau tidak sengaja.

³¹ Menurut Arman Sayhudin dalam Jurnal “PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KONFORMIS PADA SISWA YANG SERING TERLAMBAT DI SMA”

a. Gambaran Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah

Pada siswa yang melakukan perilaku terlambat datang ke sekolah terdapat gejala-gejala yang ada. Gejala-gejala tersebut dapat mempengaruhi keseluruhan dari perilaku terlambat datang ke sekolah. Menurut Prayitno dan Erman Amti menyatakan gambaran yang lebih rinci tentang terlambat masuk sekolah yaitu : (1) sering tiba di sekolah setelah jam pelajaran dimulai. (2) Memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan, dan (3) Sengaja melambatkan diri masuk kelas meskipun tahu jam pelajaran sudah dimulai.³²

b. Sebab-sebab Perilaku Terlambat Masuk Sekolah

Pada seorang peserta didik yang melakukan perilaku terlambat pasti memiliki alasan dari satu peserta didik dengan peserta didik yang lain berbeda. Penyebab peserta didik satu dengan yang lain melakukan perilaku terlambat datang ke sekolah pasti berbeda-beda pula. Menurut Prayitno dan Erman Amti menyatakan sebab-sebab peserta didik terlambat datang ke sekolah yaitu : (1) Jarak antar sekolah dan rumah jauh, (2) Kesulitan kendaraan, (3) Terlalu banyak kegiatan di rumah seperti membantu orang tua, (4) Terlambat bangun, (5) Gangguan kesehatan, (6) Tidak menyukai suasana sekolah, (7) Tidak menyukai satu atau dua mata pelajaran, (8) Tidak menyiapkan pekerjaan rumah (PR), (9) Kurang mempunyai waktu persiapan untuk kegiatan di kelas, (10) Terlalu asyik dengan kegiatan di luar sekolah.³³

³² Prayitno dan Amti, Erman, *Ibid.* Hal. 25

³³ *Ibid.*

c. Akibat Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah

Pada peserta didik yang sering melakukan perilaku terlambat datang ke sekolah pasti mempunyai akibat pada dirinya. Akibat-akibat yang dialami akan menyusahkan siswa tersebut dan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari peserta didik. Menurut Prayitno dan Erman menyatakan kemungkinan akibat peserta didik terlambat masuk sekolah yaitu : (1) nilai rendah, (2) tidak naik kelas, (3) hubungan dengan guru terganggu, (4) hubungan dengan kawan sekelas terganggu, (5) kegiatan luar sekolah tidak terkendali.³⁴

Diantara banyak akibat perilaku terlambat datang ke sekolah pada peserta didik yang telah dijelaskan tersebut, terdapat pula akibat-akibat lain yang dapat berakibat bagi diri sendiri, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Akibat jika memiliki perilaku terlambat datang ke sekolah terus-menerus berdampak pada akademik siswa yang merupakan harapan orang tua agar anaknya sukses.

E. Kajian Relevan

1. Nurul Istikomah yang berjudul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kondisi kedisiplinan

³⁴ *Ibid.* Hal. 26

peserta didik di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro, 2) Bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro, 3) Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan menggunakan layanan bimbingan klasikal. Dalam proses layanan bimbingan klasikal tersebut guru bimbingan dan konseling memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang kedisiplinan peserta didik. Setelah diberikannya layanan tersebut kedisiplinan peserta didik mengalami peningkatan hal itu dilihat dari perilaku yang ditimbulkan oleh peserta didik, seperti, tidak terlambat masuk sekolah, tidak membolos dan mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan klasikal dapat mengatasi masalah kedisiplinan peserta didik.³⁵

2. Agnaa Sari Wasi yang berjudul Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di SMP Negeri 11 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didik. pemahaman tentang kedisiplinan peserta didik dilingkungan sekolah melalui layanan bimbingan klasikal secara berdiskusi. Mendiskusikan tentang bagaimana perilaku disiplin disekolah, faktor apa yang mengakibatkan

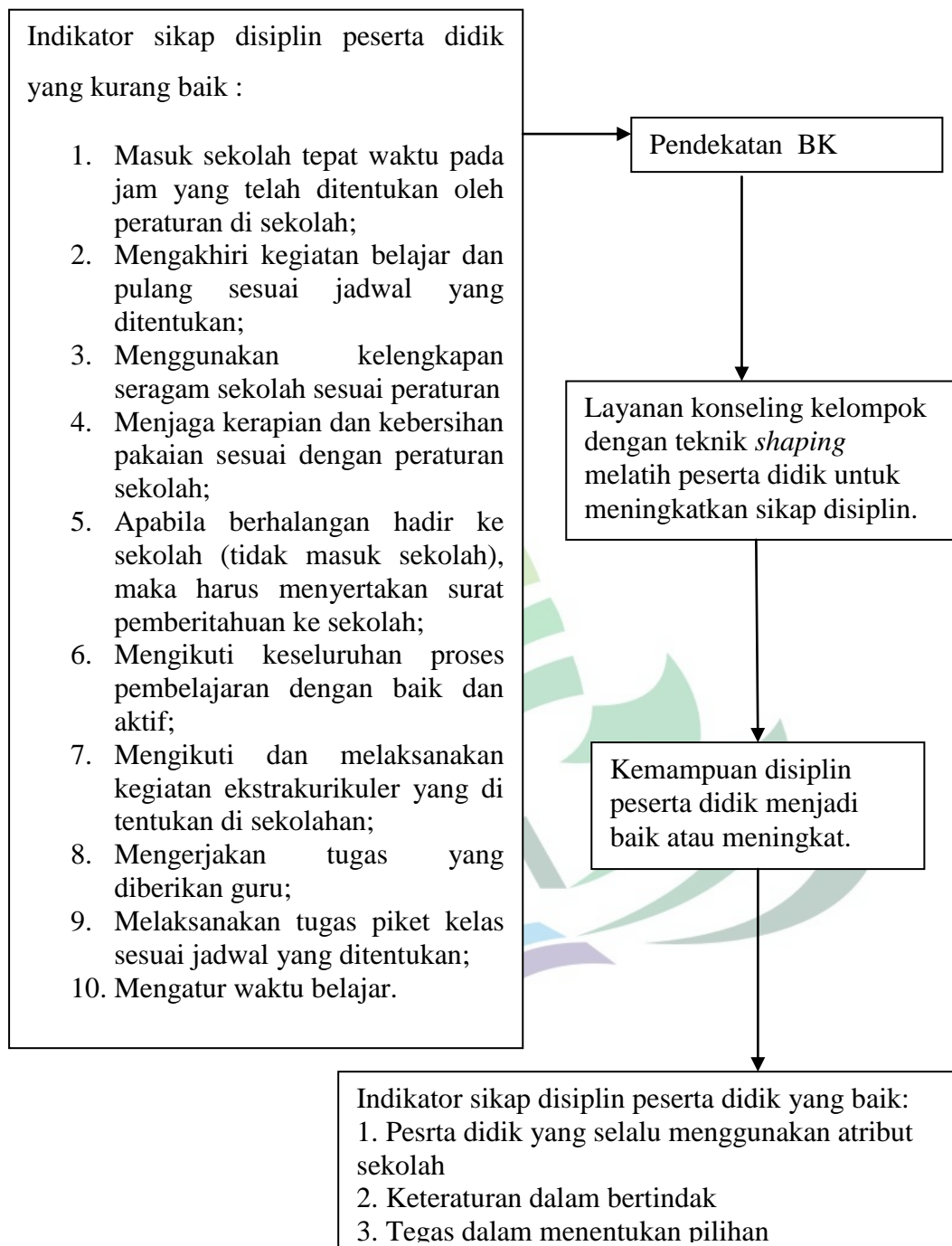
³⁵ Nurul Istikomah, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro*, Jurnal Bimbingan dan konseling IAIN SALATIGA, 2016

peserta didik tidak disiplin dan dampak dari tidak disiplin. Guru BK memberikan proses layanan tersebut secara rutin 1 minggu 2 kali pertemuan. Setelah diberikan layanan tersebut perilaku disiplin peserta didik mengalami peningkatan, hal itu ditandai dengan tercerminnya perilaku disiplin peserta didik dilingkungan sekolah, seperti datang tepat waktu tidak terlambat, tidak membolos dan tidak berkelahi dilingkungan sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang diberikan guru BK dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didik mengalami peningkatan.³⁶

F. Kerangka Berfikir

Konseling kelompok dengan teknik *shaping* adalah pemberian bantuan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk mengatasi masalah-masalah kedisiplinan yang dialami oleh peserta didik di sekolah. Sehingga peserta didik yang memperoleh bimbingan, mereka akan memperoleh berbagai macam informasi tentang beberapa cara-cara untuk mengatasi kedisiplinan peserta didik di sekolah. Dengan demikian guru pembimbing memberikan beberapa konsep dalam diri peserta didik agar dapat memahami dan terus mengembangkan kedisiplinan sekolah maupun di luar sekolah. Bila kerangka berfikir ini digambarkan dalam bentuk paradigma adalah sebagai berikut:

³⁶ Agnaa Sari Wasi, *Upaya Guru Bk Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di Smp Negeri 11 Semarang*, Jurnal Bimbingan dan Konseling UNNES, 2009



Gambar 1

Kerangka Berfikir Kedisiplinan³⁷

³⁷ Ade Iwan Setiawan, *Perilaku Dan Cara Pandangan Disiplin Siswa*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2002, hlm.14.

G. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok menggunakan *Teknik Shaping* di sekolah dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Metro.

Ho : Penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping* tidak efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMA NEGERI 2 Kota Metro

Ha : Penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMA NEGERI 2 Kota Metro

$$H_o : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_2 = \mu_0$$

Keterangan :

μ_1 : sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Shaping*

μ_2 : setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Shaping*

DAFTAR PUSTAKA

- Aгнаа Sari Wasi, *Upaya Guru Bk Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di Smp Negeri 11 Semarang*, Jurnal Bimbingan dan Konseling UNNES, 2009
- Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung: CV Diponegoro.
- Amirin Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asy'ari Sapari Imam, *Suatu Petunjuk Praktis Metode Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Azwar Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Bina Nusantara. *Sign Wilcoxon Test*. (On-Line) tersedia di: sbm.binus.ac.id 18 Mei 2019
- Budiningsih Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djumhur I dan Moh. Surya, *Bimbingan dan penyuluhan disekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011.
- Gordon Thomas, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Gordon Thomas, *Mengajar Anak Disiplin Diri* , Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- H.S Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hadi Sutriso, *Metode Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Hidayat Dede Rahmat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2011.
- Kartini Kartono, Lali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionor Jaya, 1987.

- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritik (Apakah Pendidikan Masih diperlukan?)*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kusumah Arif Prihatnah, dkk. *The Effect of AEC in Shaping Entrepreneurial Motivation for Vocational High School Prospective Graduates*. Tersedia di: Binus BR,8(2), Agustus 2017,85-90
- Lubis Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada media group,2011.
- Maile, S. and Olowoyo M.M.(2017). *The Causes of Late Coming among High School Students in Soshanguve, Pretoria, South Africa*. Pedagogical Research, 2(2),04. <https://doi.org/10.20897/pr/80951>. Published: December 8, 2017.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Margono. S, *Metodologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- MM. Muhammad, SE, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nurul Istikomah, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 05 Wonorego*, Jurnal Bimbingan dan konseling IAIN SALATIGA, 2016
- Prasetyo Bambang & Lina Miftakhul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Santoso Agus, *Konseling Spiritual*, Surabaya:2004.
- Sastropoetra R. A. Santoso, *Partisipasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, Bandung: Penerbit Alumni, 1988.
- Sobur Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soenarjo R.H.A., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran AL Qur'an, 1989.
- Sugiyono, *metode penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabet, 2018

Supriyanto. 2012. *Mengatasi Perilaku Terlambat datang Ke Sekolah Melalui Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioral dengan Teknik Behavioral Shaping di SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application(online).No1(1) (2012).* (<http://journal.unnes.ac.id/sju/in dex.php/jbk>,, Diakses 26 Mei 2016)

